

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

##### 2.1.1 komunikasi massa

Menurut Cangara (2017:20), komunikasi berasal dari Bahasa latin yaitu "*communication*" dan bersumber pada kata "*comminis*" yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang ataulebih.

Sedangkan menurut jay back & Frederick (Nurudin, 2017:5), komunikasimassa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui sebuah media massa dan lebih menunjuk pada teori atau proses pesan yang disampaikan.

Kesimpulannya Komunikasi Massa adalah jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar dapat melalui media cetak, surat kabar, majalah, elektronik, radio dan televisi, sehingga pesan dapat diterima secara serentak dan sesaat. Pesan yang disampaikan melalui media massa merupakan produk dan komoditi yang mempunyai nilai tukar, serta acuan simbolik yang mempunyai nilai guna. Apabila dibandingkan dengan jenis-jenis komunikasi lainnya, komunikasi massa mempunyai ciri-ciri khusus yang disebabkan olehsifat-sifat komponennya. Adapun ciri-ciri dari komunikasi massa adalah sebagai berikut:

- a. Komunikasi massa berlangsung satu arah (*one way communication*), berarti tidak terdapat arus balik dari komunikan kepada komunikator. Wartawan sebagai komunikator tidak mengetahui tanggapan dari para pembacanya terhadap pesan dan berita yang disiarkan. Demikian pula terjadi pada penyiar televisi, radio, dan sutradara film yang tidak mengetahui tanggapan dari para khalayak yang menjadi sarannya.
- b. Komunikator pada komunikasi massa bersifat melembaga, artinya Media massa sebagai saluran komunikasi massa merupakan lembaga, yakni suatuinstitusi atau organisasi. Oleh karena itu, komunikatornya

melembaga.

- c. Pesan komunikasi massa bersifat umum, Pesan yang disebarkan media massa bersifat umum (publik), ditujukan kepada umum dan mengenai kepentingan umum, sehingga tidak ditujukan kepada perseorangan atau sekelompok tertentu.
- d. Media komunikasi massa mempunyai ciri kemampuan yang dapat menimbulkan keserempakan pada khalayak dalam menerima pesan-pesan yang disebarkan.

### 2.1.2 Penyiaran

*Broadcasting* (penyiaran) berasal dari kata kerja *to broadcast* yang diartikan sebagai alat berbicara atau menampakkan dari radio atau televisi (*to speak or appear on radio or television*). Namun dalam kamus lain *Broadcasting* dapat diartikan sebagai siaran radio dan televisi atau media penyiaran. Sehingga dengan demikian dapat dikatakan dengan media penyiaran maka yang dimaksudkan adalah televisi dan radio, dimana keduanya merupakan media komunikasi yang menggunakan spektrum frekuensi yang digunakan sebagai menyimpan program dalam bentuk gabungan suara atau suara saja. Dalam hal ini penyiara dapat dipahami sebagai alat penerusan gambar-gambar tentang barang dari produsen kepada konsumen dan sebagai cara untuk menciptakan pengalaman bersama bagi jutaan orang yang tinggal bersama komunitas atau Negara. (Masduki, 2007:1,5,9)

*The presence theory* mengasumsi bahwa media penyiaran sangat dominan pengaruhnya terhadap masyarakat, melalui pesan yang begitu ofensif dan masuk pada wilayah pribadi sehingga perlu diatur agar semua kepentingan masyarakat dapat diwadahi atau tertampung dan terlindungi. Dalam teori ini mengaruskan pesan sebuah Negara melalui proses yang demokratis dalam membuat regulasi di mana dalam mengatur isi media penyiaran. Dalam perannya media penyiaran terbagi menjadi dua yaitu sebagai *service provider*, dimana dalam hal ini media penyiaran menggunakan spektrum frekuensi dan *content provider*. Dimana keberadaan media penyiaran ditentukan oleh basis material dan basis sosial kultural

masyarakat (Masduki, 2007:1,5,9)

### 2.1.3 Televisi

Televisi merupakan suatu alat media massa yang menampilkan gambar, *audio visual* maupun warna dalam waktu yang bersamaan dan disambungkan melalui gelombang suara elektromagnetik yang dapat diterima khalayak dari jarak yang jauh. Sekarang ini televisi semakin berkembang, di Indonesia semakin banyak televisi kabel yang mempunyai banyak channel dan program, dan tidak hanya dari Indonesia saja, namun ada yang dari luar negeri. (Romli, 2016)

Televisi dari segi etimologis berasal dari kata “tele” yang artinya jauh dan “visison” yang artinya penglihatan. Segi jauhnya diusahakan oleh prinsip dan penglihatan oleh gambar. Dengan demikian televisi yang dalam bahasa inggrisnya television diartikan dengan melihat jauh.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka, televisi adalah pesawat system penyiaran gambar obyek yang bergerak yang disertai dengan bunyi (suara) melalui angkasa dengan menggunakan alat yang mengubah cahaya (gambar) dan bunyi (suara) menjadi gelombang listrik dan mengubahnya menjadi berkas cahaya yang dapat dilihat dan bunyi yang didengar, digunakan untuk penyiaran pertunjukan berita dan sebagainya oleh gambar. (Effendy, 1993:21-22)

Televisi adalah pemancaran sinyal listrik yang membawa muatan gambar proyeksi yang terbentuk melalui pendekatan sistem lensa dan suara. Untuk menyelenggarakan siaran televisi maka diperlukan tiga komponen yang disebut trilogi televisi yaitu studio dengan berbagai sarana penunjangnya, pemancar atau transmisi, dan pesawat penerima yaitu televisi.

Prinsip televisi ditemukan oleh Paul Nipkow dari Jerman pada tahun 1884, namun tahun 1928 Vladimir Zworyn (Amerika Serikat) menemukan tabung kamera atau iconoscope yang bisa menangkap dan mengirim gambar ke kotak bernama televisi. Iconoscope bekerja mengubah gambar dari bentuk gambar optis ke dalam sinyal elektronis untuk selanjutnya diperkuat dan ditumpangkan kedalam gelombang radio. Televisi merupakan salah satu

bentuk media sebagai alat komunikasi massa.

Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang. Media komunikasi yang termasuk massa yaitu radio siaran, televisi, film yang dikenal sebagai media elektronik, serta surat kabar dan majalah yang keduanya termasuk media cetak.

Media televisi sebagai media massa yang semakin digandrungi oleh masyarakat mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan televisi dalam mempengaruhi perilaku khalayak, yaitu menurut pandangan – pandangan tersebut, berkat watak tekniknya bercirikan gejala – gejala berikut ini :

1. Bersifat lihat – dengar ( audiovisual )
2. Cepat mencapai khalayak yang relatif tidak terbatas jumlahnya
3. Masyarakat lebih tanggap : menonton dalam suasana santai, rekreatif
4. Televisi memiliki ciri–ciri personal yang lebih besar dari media massa lainnya, atau menyerupai komunikasi tatap muka.

Adapun kekurangan televisi, antara lain :

1. Jangkauan pemirsa massa, sehingga pemilihan (sulit menentukan untuk pangsa pasar tertentu) sering sulit dilakukan.
2. Iklan relatif singkat, tidak mampu menyampaikan data lengkap dan rinci (bila diperlukan konsumen)
3. Relatif mahal
4. Pembuatan iklan TV cukup lama.

Siaran televisi di Indonesia dimulai pada tahun 1962 saat TVRI menayangkan langsung upacara hari ulang tahun kemerdekaan Indonesia ke-17 pada tanggal 17 Agustus 1962. Siaran resmi TVRI baru dimulai pada tanggal 24 Agustus 1962 jam 14.30 WIB yang menyiarkan secara langsung upacara pembukaan Asian Games ke-4 dari stadion utama Gelora Bung Karno.

Sejak pemerintah Indonesia membuka TVRI, maka selama 27 tahun penonton televisi Indonesia hanya dapat menonton satu saluran televisi. Pada tahun 1989, pemerintah memberikan izin operasi kepada kelompok usaha

bimantara untuk membuka stasiun televisi RCTI yang merupakan televisi swasta pertama di Indonesia, disusul kemudian dengan SCTV, Indosiar, ANTV, dan TPI. Gerakan reformasi pada tahun 1988 telah memicu perkembangan industri media massa khususnya televisi. Menjelang tahun 2000 muncul hampir serentak lima televisi swasta baru yaitu Metro, Trans, TV7, Lativi, Global TV, serta beberapa televisi daerah yang saat ini jumlahnya mencapai puluhan stasiun televisi lokal.

Setelah Undang-Undang Penyiaran disahkan pada tahun 2002, jumlah televisi baru di Indonesia mulai bermunculan khususnya di daerah, yang terbagi dalam empat kategori yaitu, televisi publik, swasta, berlangganan dan komunitas.

#### **2.1.4 Program Siaran Televisi**

Dalam media, program merupakan unsur yang sangat penting karena program televisi yang disiarkan memiliki dampak yang sangat luas terhadap masyarakat. Kata program berasal dari bahasa Inggris, *programme* atau “program” artinya acara atau rencana. Program diartikan sebagai hal yang ditampilkan untuk memenuhi kebutuhan khalayak (Morrisan, 2008: 22).

Secara Etimologi, kata program berasal dari bahasa Inggris *programme* yang berarti acara atau rencana. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, program adalah seperti pertunjukan siaran, pementasan dan sebagainya. Di dalam Undang-undang Penyiaran Indonesia tidak menggunakan kata program untuk sebuah acara namun menggunakan istilah “siaran” yang memiliki definisi sebagai pesan atau rangkaian pesan yang disajikan dalam berbagai bentuk. Namun kata program yang lebih sering digunakan dalam dunia penyiaran di Indonesia dari pada kata siaran itu sendiri sebagaimana tertulis dalam Undang – Undang Penyiaran.

Pengelompokan program menjadi dua bagian yaitu : “program informasi (berita) dan program hiburan (Entertainment). Program informasi (berita) dibagi menjadi dua jenis, antara lain berita keras (Hardnews) dan berita lunak (softnews) merupakan pencampuran dari fakta, gosip, dan opini. Sedangkan program hiburan (Entertainment) dibagi menjadi tiga kelompok

yaitu musik, drama permainan (game show) dan pertunjukan. (Morissan, 2011:218).

1. program informasi berita
2. program hiburan

### **1. Program Informasi Berita**

Program informasi kemudian dibagi lagi menjadi dua jenis, yaitu berita keras (hard news) yang merupakan laporan berita terkini yang harus disiarkan dan berita lunak (softnews) yang merupakan kombinasi dari fakta, gossip, dan opini. Sementara program hiburan terbagi atas tiga kelompok besar, yaitu music, drama permainan (game show) dan pertunjukkan.

Program Informasi Program informasi adalah program yang memberikan banyak informasi untuk memenuhi rasa ingin tahu penonton terhadap suatu hal. Daya Tarik program ini adalah informasi dan informasi yang dijual ke audien dengan demikian program informasi tidak hanya sebuah program berita, dimana presenter atau penyiar membacakan berita tetapi segala bentuk penyajian informasi juga termasuk talkshow (perbincangan), misalnya wawancara artis, orang terkenal atau dengan siapa saja. Program informasi dapat dibagin menjadi dua besar, yaitu berita keras (hard news) dan berita lunak (soft news).( Morissan, 2009).

#### **a. Berita Keras (hard news)**

Berita keras atau hard news adalah segala informasi penting dan menarik yang harus disiarkan oleh media penyiaran karena sifatnya yang harus segera ditayangkan agar diketahui oleh khalayak audien secepatnya.

Dalam berita keras dapat dibagi ke dalam beberapa bentuk berita yaitu: straight news, features dan infotainment. Straight news berarti berita langsung yaitu suatu berita yang singkat (tidak detail) dengan hanya menyajikan informasi terpenting saja yang mencakup 5w+1h terhadap suatu berita yang diberitakan.Feature adalah berita ringan namun menarik.

Pengertian menarik disini adalah informasi yang lucu, unik, aneh, menimbulkan kekaguman dan sebagainya. Sedangkan infotainment berasal dari dua kata, yaitu information yang berarti informasi dan entertainment yang berarti hiburan. Infotainment adalah berita yang menyajikan informasi mengenai kehidupan orang-orang yang dikenal masyarakat (celebrity). (Morissan, 2009).

#### **b. Berita Lunak (soft news)**

Berita lunak atau soft news adalah segala informasi yang penting dan menarik yang disampaikan secara mendalam namun tidak bersifat harus segera ditayangkan. Program yang termasuk dalam kategori berita lunak ini adalah: current affair, magazine, dokumenter dan talk show.

Current affair adalah program yang menyajikan informasi yang terkait dengan suatu berita penting yang muncul sebelumnya namun dibuat secara lengkap dan mendalam. Magazine adalah program yang menampilkan informasi ringan namun mendalam atau dengan kata lain magazine adalah feature dengan durasi yang lebih panjang.

Dokumenter adalah program informasi yang bertujuan untuk pembelajaran dan pendidikan namun disajikan dengan menarik. talk show adalah program yang menampilkan satu atau beberapa orang untuk membahas suatu topik tertentu yang dipandu oleh seorang pembawa acara atau host. (Morissan, 2009).

## **2. Program Hiburan**

Program hiburan adalah segala bentuk siaran yang bertujuan untuk menghibur audien dalam bentuk musik, lagu, dan permainan. Program yang termasuk dalam kategori hiburan adalah drama, permainan, musik dan pertunjukan. (Morissan, 2009).

a. Drama Kata “drama” berasal dari bahasa Yunani dran yang berarti bertindak atau berbuat (action). Program drama adalah pertunjukan yang

menyajikan cerita mengenai kehidupan atau karakter seseorang atau beberapa orang (tokoh). Program televisi yang termasuk drama adalah sinetron dan film

b. Permainan Permainan atau game show merupakan suatu bentuk program yang melibatkan sejumlah orang baik individu ataupun kelompok yang saling bersaing untuk mendapatkan sesuatu. Program permainan terbagi menjadi tiga jenis yaitu: Quiz Show, ketangkasan, dan Reality Show.

c. Musik Program musik dapat ditampilkan dalam dua format yaitu videoklip dan konser Program musik dapat dilakukan dilapangan (indoor) ataupun didalam studio (outdoor).

d. Pertunjukan adalah program yang menampilkan kemampuan (performance) seseorang atau beberapa orang pada suatu lokasi baik di studio maupun diluar studio, didalam ruangan maupun didalam ruangan.

### **2.1.5 Variety Show**

Variety show merupakan format acara televisi yang mengkombinasikan berbagai format lainnya seperti talkshow, magazine show, permainan, musik konser, drama, dan sit – kom. (Naratama 2013, 190).

Secara etimologis kamus bahasa inggris menuliskan variety berarti variasi atau beragam. Sedangkan show berarti pertunjukan. Jadi variety show adalah pertunjukan atau dikenal juga sebagai seni atau hiburan berbagai tindakan, pertunjukan terutama musik dan komedi sketsa dan biasanya diperkenalkan oleh seorang pengantar (pembawa acara) atau host. Karna bentuknya yang bebas dan beragam.

Antje Schwarzmeier dalam jurnalnya yang berjudul *planning and designing a variety show* menjelaskan bahwa dalam sebuah variety show terdapat banyak ruang yang leluasa untuk memasukan konten program. Luasnya durasi yang dimiliki variety show memungkinkan segala bentuk format acara dapat dipadukan menjadi sebuah variety show yang menarik. Sehingga perlu perencanaan yang seksama dalam menciptakan struktur acaranya. Variety show dapat dihasilkan dari unsur pencampuran topik yang sedang hangat dibicarakan, menciptakan kedekatan penonton, dan bintang



tamu dengan musik bertempo panjang dan gaya presenter yang di sesuaikan dengan karakter program. (Naratama 2013, 190).

Variety Show sendiri menurut Humaizi (2018) mempunyai 3 elemen yaitu :

1. variety show sebagai hiburan
2. variety show yang berpusat pada pembawa acara
3. variety show juga mempunyai karakteristik yang khas yang ditandai dengan sindiran – sindiran khas ataupun scene pendek dan lucu.

Kemudian Humaizi (2018) juga menekankan pada dua aspek terakhir yaitu :

a. Variety Show yang berpusat pada host

variety yang berpusat pada pembawa acara dan penggunaan segmen yang berbeda menjadi ciri khas variety show sekarang ini. Ketergantungan identitas variety show terhadap style dan personality dari pembawa acara menjadi kunci dari variety show itu sendiri. Seperti yang sering diucapkan produser variety show bahwa pembawa acara adalah jiwanya dari variety show. Bahkan pembawa acara variety show memiliki control yang luar biasa terhadap jalannya produksi program tersebut.

b. Variety Show yang mempunyai karakter khas

variety show juga memiliki karakter khas berdasarkan “variety” nya itu sendiri yang mana sebagai hasil dari campuran berbagai macam genre yang lain. Contohnya variety show juga berfungsi sebagai sarana promosi album baru bagi para penyanyi, selain itu segmen – segmen populer dari variety show belakangan ini termasuk meniru / imitasi, permainan, hingga acara memasak.

Maka dari itu audience atau penonton dapat memilih tayangan atau program acara yang sesuai dengan kebutuhan audience. Perilaku tersebut diperkuat dengan teori model Uses and Gratification. Teori kebutuhan dan kepuasan yang dikembangkan oleh Willbur Schramm pada tahun 1930an

yang menyatakan bahwa audience dipandang sebagai penonton aktif dimana mereka menggunakan media didasari atas kebutuhan akan informasi, pendidikan dan hiburan (Humaizi, 2018).

Menurut Humaizi dalam buku *Uses and Gratification Theory Audience* dilihat sebagai seseorang yang aktif dan memiliki tujuan, mereka bertanggung jawab dalam pemilihan media yang akan mereka gunakan karena dapat memenuhi kebutuhan mereka. Asumsi utama dari teori model *Uses and Gratification* penonton sebagai individu yang cerdas dimana mereka hanya menonton media yang mampu memenuhi kepentingan – kepentingan yang mereka bawa. Teori ini melihat “bagaimana dan seberapa besar media dapat memenuhi kebutuhan audience” (Humaizi, 2018).

#### **2.1.6 Regulasi Penyiaran**

Regulasi Penyiaran mencakup tiga hal yakni regulasi struktur, tingkah laku dan isi. Regulasi struktur berisi kepemilikan media oleh pasar, regulasi tingkah laku dimaksudkan untuk mengatur tata laksana penggunaan property dalam kaitannya dengan competitor dan regulasi isi berisi batasan material siaran yang boleh dan tidak boleh untuk disiarkan. (Mike Feintuck, 1998).

Regulasi penyiaran di Indonesia diatur oleh UU Penyiaran No 32 Tahun 2002. Dengan adanya UU tersebut diharapkan penyelenggaraan penyiaran mendapat kepastian hukum dan menjadi lebih tertib. UU Penyiaran No. 32 Tahun 2002 sebagai sumber hukum di bidang penyiaran, UU No. 32 Tahun 2002 memuat sanksi atau hukuman bagi mereka yang melakukan pelanggaran terhadap ketentuan yang diatur dalam undang-undang ini. Jenis pelanggaran dalam undang-undang penyiaran terbagi atas 2 yaitu:

- a. Pelanggaran kode etik: dalam pasal 42, hal yang terkait dengan upaya stasiun televisi menjaga etikadan moral ketika menyiarkan suatu program.
- b. Pelanggaran teknis administratif: misalnya pelanggaran ketentuan mengenai izin penyelenggaraan siaran, ketentuan mengenai jangkauan

siaran atau frekuensi siaran, ketentuan mengenai muatan lokal, ketentuan mengenai hak siar, ketentuan mengenai kepemilikan lembaga penyiaran, ketentuan mengenai laporan keuangan dan lain-lain.

Sanksi yang diberikan undang-undang terhadap kedua jenis pelanggaran di atas terdiri atas sanksi pidana dan sanksi administratif. Sanksi pidana terdiri dari membayar denda Rp 5 Miliar atau pidana penjara 2 hingga 5 tahun, sedangkan sanksi administratif mulai dari teguran tertulis, penghentian sementara acara, pembatasan durasi siaran, hingga pencabutan izin penyelenggaraan siaran.

Pasal 36 ayat (5) menyatakan isi siaran televisi dilarang :

- a. Bersifat fitnah, menghasut, menyesatkan dan atau bohong.
- b. Menonjolkan unsur kekerasan, cabul, perjudian, penyalahgunaan narkotika dan obat terlarang.
- c. Mempertentangkan suku, agama, ras dan antar golongan

Pasal 36 ayat (6) menyatakan, isi siaran televisi dilarang memperolokkan, merendahkan, melecehkan atau mengabaikan nilai-nilai agama, martabat manusia atau merusak hubungan internasional. Pedoman perilaku penyiaran menentukan standar isi siaran yang sekurangnya berkaitan dengan:

1. Rasa hormat terhadap pandangan keagamaan.
2. Rasa hormat terhadap hal pribadi.
3. Kesopanan dan kesusilaan.
4. Pembatasan adegan seks, kekerasan dan sadisme.
5. Perlindungan terhadap anak-anak, remaja dan perempuan.
6. Penggolongan program dilakukan menurut usia khalayak.
7. Penyiaran program dalam bahasa asing.
8. Ketepatan dan kenetralan program berita dan lain-lain.

Pasal 9 P3 tentang Penghormatan Terhadap Nilai Dan Norma Kesopanan Dan Kesusilaan. Secara eksplisit Pasal 9 Peraturan KPI Pedoman Prilaku Penyiaran mengatur mengenai penghormatan terhadap norma

kesopanan dan kesusilaan, pada pasal ini Lembaga penyiaran wajib menghormati nilai dan norma kesopanan dan kesusilaan yang berlaku dalam masyarakat

Pasal 14 P3 tentang Perlindungan Kepada Anak Pada pasal ini isi siran wajib:

1. Lembaga penyiaran wajib memberikan perlindungan dan pemberdayaan kepada anak dengan menyiarkan program siaran pada waktu yang tepat sesuai dengan penggolongan program siaran.
2. Lembaga penyiaran wajib memperhatikan kepentingan anak dalam setiap aspek produksi siaran.

Pasal 21 Ayat (1) P3 Tentang Penggolongan Program Siaran. Pada Ayat 1 menjelaskn tentang : Lembaga penyiaran wajib tunduk pada ketentuan penggolongan program siaran berdasarkan usia dan tingkat kedewasaan khalayak di setiap acara.

Pasal 9 SPS tentang Penghormatan Terhadap Nilai Dan Norma Kesopanan Dan Kesusilaan. Pasal 9 Peraturan KPI Standar Program Siaran yaitu :

1. Program siaran wajib memperhatikan norma kesopanan dan kesusilaan yang dijunjung oleh keberagaman khalayak baik terkait agama, suku, budaya, usia, dan latar belakang ekonomi.
2. kesopanan dan kesusilaan yang dijunjung oleh keberagaman khalayak baik terkait agama, suku, budaya, usia, dan latar belakang ekonomi.
3. Program siaran wajib berhati – hati agar tidak merugikan dan menimbulkan efek negatif terhadap norma kesopanan dan kesusilaan yang dianut oleh keberagaman masyarakat.

### **2.1.7 Pedoman Prilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran**

Penyiaran di indonesia nashi memerlukan berbagai pembenahan agar menjadi kekuatan pencerahan. Penyiaran selayaknya berpihak pada kepentingan publik, terutama melalui penyajian muatan yang dapat memberikan kemaslahatan bagi masyarakat. KPI sebagai lembaga negara yang bersifat independen mengatur hal – hal mengenai penyiaran, memiliki

tanggung jawab bersama – samamasyarakat untuk menciptakan penyiaran yang adil dan bermatabat.

Pada tanggal 1 September 2004 KPI secara resmi mengeluarkan keputusan tentang Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) dan Standar Program Siaran (SPS). P3 dan SPS ini ditetapkan untuk mengatur perilaku lembaga penyiaran dan lembaga lain yang terlibat dalam dunia penyiaran Indonesia.

Keputusan KPI bernomor 009/SK/KPI/8/2004 memuat sembilan bab dan 82 pasal. Keputusan ini berdasarkan amanat Undang-Undang Penyiaran yang diwajibkan untuk menetapkan pedoman perilaku penyiaran, serta mengawasi dan memberikan sanksi atas pelanggaran peraturan tersebut.

Menurut ketua KPI, Victor Menayang, P3 merupakan produk KPI yang mengandung ketentuan-ketentuan mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dalam proses pembuatan program siaran, sedangkan SPS memuat ketentuanketentuan lebih spesifik mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam siaran. Untuk pelanggaran P3/SPS, UU Penyiaran memberikan sanksi terberat pada media yang melanggar dengan pencabutan isi siaran. KPI akan memberikan sanksi secara berjenjang, jenjang sanksi pertama adalah klarifikasi keluhan masyarakat kepada media yang bersangkutan atas siarannya yang dianggap melanggar P3/SPS.

Pada tahap pertama, masyarakat atau KPI menemukan adanya kemungkinan pelanggaran, kemudian stasiun pelanggaran akan dimintai klarifikasi. Bila tetap melakukan pelanggaran akan dicabut izin siaran setelah proses peradilan.

Komisi Penyiaran Indonesia berdasarkan pada UU 32 Tahun 2002 (UU Penyiaran) diberi kewenangan untuk mengatur dan menciptakan regulasi dalam bidang penyiaran. Melalui kewenangan tersebut KPI mewujudkan regulasi penyiaran dalam bentuk P3SPS (Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran). P3SPS disusun berdasarkan masukan dari kalangan masyarakat, akademisi, ormas, dan juga praktisi penyiaran. Melalui P3SPS

diharapkan dapat menjadi dasar bagi lembaga penyiaran dalam menyajikan program siaran yang berkualitas, sehat dan bermartabat.

P3SPS adalah pedoman dan standar bagi kegiatan penyelenggaraan penyiaran baik TV maupun Radio di Indonesia. Saat ini yang berlaku adalah P3SPS Tahun 2009, namun berdasarkan Rakornas Kpi Tahun 2010 dan dengan melihat dinamika perkembangan dunia penyiaran di Indonesia pada saat ini. Maka revisi P3SPS dianggap perlu, Rakornas 2010 mengamatkan agar dilakukan revisi P3SPS dengan meminta masukan dari masyarakat. Berdasarkan amanat Rakornas KPI tahun 2010 di Bandung mengenai perlunya dilakukan revisi P3SPS yang lama tersebut. Maka KPI membentuk tim khusus yang bertugas untuk melakukan drafting rancangan P3sps yang baru.

Rancangan P3SPS yang baru tersebut kiranya dapat menjadi representasi kepentingan masyarakat banyak terhadap perkembangan dunia penyiaran di Indonesia. Atas dasar itu maka perlu kiranya KPI melakukan dialog uji publik P3SPS pada masyarakat, guna mendapatkan masukan dan dukungan dari masyarakat mengenai draf akhir dari revisi P3SPS, dalam draf P3SPS 2011 ada beberapa hal yang baru (siaran layanan publik dan saksi denda) dan hal yang disempurnakan (siaran anak, siaran iklan, siaran jurnalistik – nonjurnalistik, dan muatan local dalam konteks Sistem Stasiun Jaringan / SSJ).

Melalui kegiatan Uji Publik P3SPS ini, Kpi berharap masyarakat bisa memberi legitimasi dan dukungan terhadap Draft P3SPS baru dan menjadikannya sebagai alat masyarakat dalam mengatur dan memantau dunia penyiaran di Indonesia.

### **2.1.8 Analisis Isi**

Analisis isi (*content analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Pelopor analisis isi adalah Harold D. Lasswell, yang memelopori teknik symbol coding, yaitu mencatat lambang atau pesan

secara sistematis, kemudian diberi interpretasi. Analisis isi merupakan salah satu metode utama dari ilmu komunikasi. (Eriyanto,2011)

Analisis isi adalah teknik penelitian untuk tujuan, sistematis, dan deskripsi kuantitatif isi manifest komunikasi meliputi spesifikasi penting dari proses sebagai tujuan, systematic dan berfokus pada contents nyata (atau denotatif atau bersama) yang berarti (sebagai lawan konotatif atau laten “antara-garis” yang berarti). Kehandalan dalam analisis isi didefinisikan sebagai kesepakatan di antara coders tentang mengkategorikan konten. (Eriyanto,2011:15)

Secara umum, analisis isi merupakan teknik penelitian untuk mendeskripsikan secara obyektif, sistematis, dan kuantitatif dari isi komunikasi yang tampak. Menurut Eriyanto (2011:15) analisis isi didefinisikan sebagai suatu teknik penilaian ilmiah yang ditunjukkan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik inferensi dari isi, serta ditujukan mengidentifikasi secara sistematis isi komunikasi yang tampak. Analisis isi terbebas dari kerangka atau perspektif tertentu karena tidak berangkat dari renungan filosofis, melainkan dari sebuah kejadian atau peristiwa. Tetapi praktiknya merupakan metode kuantitatif.

Metode ini berawal dari kesadaran manusia akan kegunaan simbol, angka, dan bahasa. Penggunaan analisis isi terdapat dalam tiga aspek. Pertama, analisis isi ditempatkan sebagai metode utama. Kedua, analisis isi dipakai sebagai salah satu metode saja dalam penelitian. Ketiga, analisis isi dipakai sebagai bahan pembandingan untuk menguji kesahihan dan kesimpulan yang telah didapat dari metode lain.

Menurut Eriyanto (2011:16), ciri khas dari analisis isi adalah :

a) Objektif Salah satu ciri penting dari analisis isi adalah objektif. Penelitian dilakukan untuk mendapatkan gambaran dari suatu isi secara apa adanya, tanpa adanya campur tangan dari peneliti. Penelitian ini bersifat menetralkan, menghilangkan keberpihakan, bias, atau kecenderungan tertentu dari peneliti. Ada dua aspek penting dari objektivitas, yakni validitas dan reliabilitas.

b) Sistematis Analisis isi selain objektif, juga harus sistematis.

Sistematis ini bermakna, semua tahapan dan proses penelitian telah dirumuskan secara jelas, dan sistematis.

c) Replikabel Salah satu ciri penting dari analisis isi yaitu ia harus replikabel. Penelitian dengan tujuan tertentu dapat diulang dengan menghasilkan temuan yang sama pula. Hasil dari analisis isi sepanjang menggunakan bahan dan teknik yang sama, harusnya juga menghasilkan temuan yang sama.

d) Isi yang tampak (Manifest) Eriyanto berpendapat bahwa analisis isi hanya dapat dipakai untuk melihat isi yang tampak (manifest) saja. Analisis isi tidak dapat dipakai untuk menilai isi yang tidak tampak (latent). Sebab pertama, analisis isi harus dibedakan dari penelitian lain yang juga meneliti mengenai isi, seperti semiotika, framing, wacana, naratif, dan hermeneutik. Ciri khas dari analisis isi kuantitatif ialah ia hanya dapat dipakai untuk meneliti pesan yang tampak. Kedua, aspek penting dari analisis isi adalah harus objektif intersubjektif, reliabel, valid, dan replikabel.

e) Perangkuman (Summarizing) Ciri lain dari analisis isi yaitu ditujukan untuk membuat rangkuman. Analisis isi umumnya dibuat untuk membuat gambaran umum karakteristik dari suatu isi/pesan. Analisis isi sebaliknya tidak berpretensi untuk menyajikan secara detail satu atau beberapa kasus isi. Analisis isi dapat dikategorikan sebagai penelitian yang bertipe nomotetik yang ditujukan untuk membuat generalisasi dari pesan, dan bukan penelitian jenis (idiographic) yang umumnya bertujuan membuat gambaran detail dari suatu fenomena.

f) Generalisasi Analisis isi tidak hanya bertujuan untuk melakukan rangkuman tetapi juga berpotensi untuk melakukan generalisasi. Ini terutama jikalau analisis isi menggunakan sampel. Hasil dari analisis isi dimaksudkan untuk memberikan gambaran populasi. Analisis isi tidak dimaksudkan untuk menganalisis secara detail satu demi satu kasus. Merumuskan tujuan analisis isi merupakan bagian yang sangat penting dalam desain analisis isi. Desain analisis isi tidak dapat dibuat tanpa adanya tujuan penelitian yang dirumuskan secara jelas.



Menurut Eriyanto (2011: 46) karena desain riset merupakan bangunan konstruksi yang dibuat untuk menjawab tujuan penelitian. Penelitian yang tujuannya hanya untuk menggambarkan pesan, tentu berbeda dengan penelitian yang ingin menguji hubungan di antara variabel.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian menggunakan jurnal penelitian terdahulu sebagai salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian. Hal ini dilakukan agar memperkuat teori dalam mengkaji penelitian. Berikut adalah penelitian terdahulu berupa skripsi yang terkait dengan penelitian ini:

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Judul Penelitian dan Tahun Penelitian	Teori Konsep	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	<p><b>Judul Penelitian:</b> “ANALISIS PELANGGARAN P3SPS PADA ADEGAN CIUMAN BIBIR SHAUN THE SHEEP DI MNC TV”</p> <p>Siti Arafah, Budiman, Nurliah (Jurnal Universitas Mulawarman 2019)</p>	<p>Teori Terpaan Media (Rahmat, 2004)</p>	kualitatif	<p>pelanggaran terhadap program siaran bermuatan seksual, perlindungan anak dan penggolongan program siaran. Tayangan tersebut berdampak pada perubahan sikap dan perilaku anak-anak yang menonton terutama dalam hal peniruan. P3 dan SPS harus menjadi pedoman untuk/dalam pembuatan produksi</p>

				program acara televisi sehingga menghasilkan tontonan yang baik, sehat dan bermanfaat.
2.	<p><b>Judul Penelitian :</b>  “ANALISIS ISI TERHADAP TAYANGAN TELEVISI PESBUKERS”</p> <p>Khairan Nizomi  (Jurnal UIN Sunan Kalijaga 2018)</p>	<p>Analisis Isi  (Asep Syaiful,2003)</p>	Kualitatif	<p>Terjadi dua pelanggaran dalam acara ini, pelanggaran pertama pelanggaran terhadap nirma kesopanan dan kesusilaan dan pelanggaran kedua pelanggaran terhadap adegan kekerasan dan caci makian</p>
3.	<p><b>Judul Penelitian :</b>  “ ANALISIS TAYANGAN MATA NAJWA METRO TV TERKAIT P3SPS”</p> <p>Ahmad Naufal  (Jurnal UIN Ar-Raniry 2018)</p>	<p>Teori Agenda Setting  (Walter Lippman 1965)</p>	Kualitatif	<p>Hasil penelitian ini tidak terjadi adanya pelanggaran terhadap P3SPS</p>

4	<p><b>Judul Penelitian :</b>  “ANALISIS ISI TAYANGAN THE NEW EAT BULAGA INDONESIA DITINJAU DARI P3SPS”</p> <p>Lian Arista Daryanto (Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Almamater Wartawan Surabaya, 2015)</p>	<p>Analisis Isi (Eriyanto,2011)</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>Hasil penelitian ini tidak terjadi adanya pelanggaran terhadap P3SPS</p>
5	<p><b>Judul Penelitian :</b>  “ANALISIS PROGRAM TALKSHOW MEREKA BICARA BERDASARKAN P3SPS”</p> <p>Anak Agung Gede Bagus dan Anak Agung Gede Sinta Pama Dewi (Jurnal Universitas Dwijendra, 2017)</p>	<p>Analisis Isi (Eriyanto,2011)</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>Hasil penelitian ini adalah telah terjadi adanya pelanggaran karna adanya kejadian yang mencela personality seseorang</p>

## 2.3 Kerangka Konsep

**Gambar 2.1 Kerangka Konsep**

